

BAB III
SEJARAH MASUKNYA PKI YANG MENIMBULKAN
PEMBERONTAKAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR
PONOROGO

A. Masa Transisi dari Belanda ke Jepang di Pondok Modern Darussalam Gontor

1. Masa Belanda

Pada tahun 1940-an, murid-murid KMI telah mewakili hampir seluruh pelosok tanah air. Sebagai ungkapan rasa syukur atas perkembangan pondok, pertengahan 1941 Kyai Imam Zarkasyi dan kakaknya Kyai Ahmad Sahal, merencanakan sebuah perayaan 15 tahun Pondok Modern Darussalam Gontor Gontor. Perayaan yang diberi nama *Vijftien Jarige Jubelieum* itu direncanakan terselenggara pada akhir 1941. Maka persiapan pun mulai dilakukan. Panitia dibentuk, dan pelajar mulai di latih menghadapi rangkaian acara perayaan. Surat undangan dan berita acara sudah mulai dikirim kepada pihak-pihak yang di undang. Gontor pun mulai marak dengan berbagai acara persiapan menghadapi perayaan. Namun, perkembangan diluar Gontor tanpak berbicara lain sejumlah peristiwa baru telah terjadi dan menggoncangkan masyarakat.¹

Hari itu, Ahad 8 Desember 1941, angkatan perang Jepang mengebom pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour,

¹Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, 130.

Hawai. Ratusan kapal Amerika yang sedang berlabuh hancur berantakan, dan Angkatan Laut Amerika di Pasifikpun lumpuh. Jepang telah menyatakan perang kepada Amerika dan Inggris. Perang Dunia II telah berkobar.

Di Eropa, peperangan telah dimulai oleh negara Nazi Jerman yang menyerang Polandia awal September 1939. Disusul kemudian penyerbuan mereka ke Belanda, Belgia dan Denmark dalam tempo hanya satu minggu. Sementara Jerman bersama Italia dan Jepang telah membentuk sebuah aliansi Militer yang dikenal dengan nama Negara Poros. Pada saat yang sama Amerika, Inggris, Belanda dan Cina membentuk persekutuan yang disebut ABCD (Amerika, British, Chinese, Dutch). Maka ketika Amerika memaklumkan perang kepada Jepang sebagai akibat penyerbuan Jepang atas Hawaii, Negara-negara ABCD pun memaklumkan perang kepada Jepang.²

Pemerintah Hindia Belanda waktu itu telah membentuk pemerintah sendiri di Asia yang terpisah dari Pemerintah Belanda. Ini karena Belanda dikuasai Jerman. Mengingat Indonesia adalah bagian dari jajahan Hindia Belanda, akan selalu ada kemungkinan Indonesia terlibat dalam atau menerima getah dari peperangan yang terjadi antara Sekutu dan Jepang, bila perang benar-benar terjadi.³ Pikiran semacam itu sempat terlintas dalam benak Kyai Imam Zarkasyi dan kakaknya Kyai Ahmad Sahal, yang sedang sibuk mempersiapkan perayaan 15 tahun Pondoknya. Setelah

²Hoesein, *Terobosan Sukarno dalam Perundingan Linggarjati*, 72.

³M.C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2013), 40.

melihat perkembangan baru di luar Pondok Modern Gontor, dalam perembukan yang melibatkan seluruh anggota panitia tersebut, dikajilah berbagai kemungkinan yang bakal terjadi akibat penyerbuan Jepang terhadap Hawaii. Termasuk, kemungkinan adanya larangan berkumpul, undang-undang darurat perang, atau kebijakan lain yang kemungkinan terjadinya peperangan atau pengambilalihan kekuasaan di Indonesia oleh Jepang. Setelah berembuk, Kyai Imam Zarkasyi dan Kyai Ahmad Sahal akhirnya mengambil kebijakan menunda pelaksanaan perayaan, sambil menunggu perkembangan berikutnya. Mengingat undangan telah diedarkan, baik kepada pemerintah, pemimpin-pemimpin partai politik dan organisasi kemasyarakatan, juga ulama, wartawan, wali murid, dan seluruh warga Pondok Modern Darussalam Gontor di Indonesia, maka segera dicetak surat susulan untuk menunda pelaksanaan perayaan tersebut sampai waktu yang akan ditentukan kembali. Kyai Imam Zarkasyi dan Kyai Ahmad Sahal kemudian menunggu perkembangan yang terjadi. Setelah beberapa hari menunggu, akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa perkembangan di Indonesia tampaknya belum terlalu mengkhawatirkan, sehingga perayaan bisa dilaksanakan walaupun dalam skala kecil. Paling tidak untuk lingkungan keluarga. Pondok Modern Gontor yang berada di wilayah Ponorogo. Perayaan akhirnya tetap diselenggarakan, sejak 1-10 Januari 1942, secara sederhana.⁴

⁴ Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* 131-132.

Pada saat yang sama peperangan di Asia Timur terus berkobar, Jepang semakin merajarela. Beberapa minggu setelah pemerintah Hindia-Belanda memaklumkan perang kepada Jepang, Negara Matahari Terbit itu langsung menjawabnya dan mendaratkan antara di Manado, Tarakan, dan Balikpapan pada 1 Maret 1942. Jepang telah mendarat di 3 tempat penting di Pulau Jawa, masing-masing Banten, Indramayu dan Tuban, empat hari kemudian Ibukota Hindia Belanda di Batavia jatuh ketangan Jepang, pada 9 Maret 1942 pada hari itulah pemerintah Hindia Belanda di Indonesia berakhir dan beralih ke tangan Jepang.

2. Masa Jepang

Ketika tentara Jepang datang, rakyat Indonesia rata-rata menyambut kehadiran mereka penuh kegembiraan. Hal ini karena kesengsaraan yang mereka alami selama dijajah Belanda 3,5 abad sudah begitu panjang dan sangat menjemukan. Dengan kehadiran Jepang, mereka berharap nasib mereka akan tertolong. Kebetulan Jepang datang membawa semangat persaudaraan Asia, sehingga rakyat Indonesia lebih terbuka untuk menerima kehadiran Jepang dibanding Belanda. Begitu terbukanya mereka, sampai-sampai hampir setiap anjuran dan peraturan yang dikeluarkan Jepang selalu diterima baik oleh rakyat Indonesia. meskipun begitu, sebagai rakyat ada juga yang tetap mewaspadaai setiap langkah saudara se-Asia ini.⁵

⁵Riclefs, *Sejarah Indoensia Modern*, 299-302.

Waktu itu, Kyai Imam Zarkasyi dan kakaknya lebih banyak bersikap pasif menghadapi keadaan di luar, serta cenderung mengimbangi perkembangan yang ada. Tatkala Jepang mengadakan kursus bahasa Jepang untuk masyarakat, Kyai Imam Zarkasyi juga mengirim siswa-siswanya untuk mengikutinya. Meskipun kursus ini diadakan kurang dari dua minggu, murid-murid Gontor tampak merasakan manfaat dan hasilnya. Mereka lalu dapat berbicara Bahasa Jepang pada sore hari sebagai pelajaran tambahan. Beberapa saat kemudian, bahasa Jepang malah ditetapkan sebagai pelajaran inti kelas akhir KMI, menggantikan Bahasa Belanda yang telah dihapus.

Antara tahun 1942-1943, politik Jepang memang diarahkan untuk mengambil hati rakyat Indonesia. Namun, dua tahun kemudian, Jepang mulai mengeksploitasi rakyat dan kekayaan Indonesia. Rakyat dipaksa bekerja sebagai *romusha* (pekerja paksa), produksi pangan dipaksa meningkat, dan semua itu dilakukan dengan dalih untuk kepentingan Perang Asia Timur Raya. Propaganda “perang suci” dikumandangkan dan pemuda-pemuda Indonesia diharuskan memasuki sejumlah latihan ketentaraan. Suasana mencengkam tersebut mula-mula tidak sampai mempengaruhi kehidupan santri di Gontor. Para pelajar masih belajar dengan tenang seperti biasa. Namun, setelah dua bulan dan empat bulan, lambat laun kegelisahan pun mulai melanda anak-anak Gontor, terutama yang berasal dari luar Jawa. Hubungan mereka dengan keluarga mulai terputus. Demikian juga kiriman uang yang seharusnya mereka terima lagi

aktivitas belajar mengajar seperti biasa, meski dilakukan dengan sikap ekstra hati-hati. Langkah itu memang bagian dari ikhtiar Kyai Imam Zarkasyi untuk menghindari kevakuman aktivitas santri.

Keadaan semacam itulah yang sempat dialami oleh Kyai Imam Zarkasyi dan santri-santrinya waktu itu. Kondisi ini sempat berjalan sampai beberapa minggu. Sayangnya, kesungguhan yang ia tampilkan rupanya sempat diganggu orang juga. Diam-diam, ternyata ada salah seorang penduduk kampung yang melaporkan kegiatan tersebut kepada pemerintah Jepang, melalui sepucuk surat. Ia melaporkan ini kepada pejabat Pemerintah di Ponogoro. Untungnya, orang yang menerima surat itu adalah Patih Wibowo, seorang pejabat yang baik. Meski ia sempat mengecek surat itu ke Gontor, namun setelah mengadakan dialog dengan Kyai Imam Zarkasyi dan Ahmad Sahal, akhirnya dapat disimpulkan bahwa isi pengaduan tersebut hanyalah hasutan belaka. Pengaduan dianggap tidak ada, dan masalah dianggap selesai. Selamatlah Pondok Gontor, dan pemimpin pondok KH. Imam Zarkasyi dan KH. Ahmad Sahal. Kalau tidak, mereka diajukan Kempeitai (Polisi Militer) Jepang yang terkenal kejam untuk diadili. Pengawasan Jepang terhadap kegiatan pendidikan pada tahun 1943-an itu memang sangat ketat, termasuk kepada pondok-pondok pesantren. Sampai-sampai ada kyai yang dikejar-kejar atau dianiaya jika ternyata ketahuan membangkang.

Suasana politik di Indonesia tidak lama kemudian berubah. Jepang, dalam menghadapi Sekutu, butuh bala tentara dan dukungan massa.

Mereka menilai bahwa hanya organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga Islamlah yang memiliki massa pendukungnya yang nyata. Karena itu, Jepang mulai merangkul pemimpin Islam sekaligus memanfaatkan pengaruhnya. Pada pertengahan Januari 1944 pemerintah Jepang mengumpulkan para kepala sekolah Islam yang berpengaruh di Jawa. Pertemuan itu disponsori oleh kantor Urusan Agama Pusat (*Shumubu*) di Jakarta. Tujuannya adalah menstandarisasikan silabus dan metode pengajaran di sekolah-sekolah Islam. Lebih penting lagi, pertemuan itu juga merupakan langkah awal bagian diselenggarakannya kursus-kursus latihan bagi guru-guru Sekolah Islam, Kyai Imam Zarkasyi termasuk yang diundang untuk menghadiri pertemuan waktu itu, mewakili Pondok Modern Gontor.

Menjelang akhir Januari 1944, *Gunseiken* mengirim edaran kepada para residen (*Shuchokan*) di semua propinsi di Jawa yang berisikan sebuah konsesi penting bagi kyai dan ulama. Sejak itu sebagian besar pemimpin agama dibebaskan dari kontrol langsung para pejabat pemerintah. Mereka tidak perlu lagi meminta izin untuk mengadakan pertemuan agama yang diselenggarakan untuk menyebarluaskan kebijaksanaan pemerintah oleh guru-guru Islam. Walaupun ada pertemuan lain, pemerintah menjanjikan perizinan yang lebih cepat dan mudah. Langkah pembebasan kegiatan keagamaan seperti ini tidak lepas dari keinginan penguasa militer Jepang

untuk merangkul pemimpin-pemimpin agama agar dapat bekerjasama dan bersikap positif terhadap semua kebijaksanaan penguasa militer Jepang.⁶

B. Masuknya PKI di Pondok Modern Darussalam Gontor

Pada awal abad ke-20 di Hindia-Belanda muncul sejumlah partai politik, seperti Insulinde Partij, dan Indische Partij. Namun, partai politik terbesar di Hindia saat itu adalah Partai Sarekat Islam. Sarekat Islam pertama kali didirikan di Batavia pada tahun 1909 oleh Tirta Adisurjo dengan nama Sarekat Dagang Islamiah (SDI). Setelah di Batavia, Sarekat Dagang Islam Islamiah mendirikan cabang lain di Bogor tahun 1911. Saat itu Sarekat Dagang Islamiah berganti nama menjadi Sarekat Islam (SI). Meskipun sudah berdiri sejak tahun 1911, SI baru resmi mendapat izin sebagai badan hukum dari pemerintah pada tahun 1916.

Anggota SI yang moderat kini mulai mencemaskan nasib organisasi tersebut dan basis massanya mulai rontok karena rakyat pedesaan merasa takut bahwa kartu anggota SI hanya membawa mereka kesulitan. Para pegawai Jawa secara lebih sengaja lagi menentang gerakan-gerakan rakyat, dan pihak Belanda memperluas organisasi-organisasi intelijen. Pada tahun 1914 berdiri partai kiri Hindia Belanda, Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV) yang didirikan oleh H.J.F.M. Sneevliet.⁷

Lingkungan politik berbalik menentang radikalisme, tetapi ironisnya keadaan ini menempatkan ISDV dalam posisi untuk memimpin gerakan politik rakyat. ISDV kini berada di tangan seorang pemuda Jawa yang

⁶Zarkasyi, *Merintis Pesantren*, 133-137.

⁷Hoesein, *Terobosan Sukarn.*, 17.

bernama Darsono (lahir tahun 1897). Organisasi ini sangat kecil (jumlah anggotanya 269 orang tahun 1920). Tetapi sekarang sebagian besar anggotanya adalah orang Indonesia. Pada bulan Mei 1920 organisasi ini berganti nama menjadi Perserikatan Komunis di Hindia dan pada tahun 1924 berganti nama lagi menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).⁸

Partai Komunis Indonesia (PKI) bukan terfokus pada nasionalisme ataupun program politik melainkan pada agama. PKI tidak mempercayai adanya Tuhan. PKI memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat Komunis, baik secara parlementer maupun revolusioner. PKI berkiblat pada paham *Marxisme* yang dipelopori oleh Karl Marx dan landasan yang dipakai adalah *Class Conflict*. PKI awalnya merupakan suatu organisasi yang sosial yang menentang dengan semua ketetapan pemerintah, kemudian PKI melakukan pemberontakan di beberapa daerah.⁹

Pada tahun 1948, meletus pemberontakan PKI di Madiun. Dalam situasi serba sulit dan genting, disaat pemerintah RI masih harus menghadapi tipu muslihat Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia, baik melalui jalur diplomatik maupun militer, Partai Komunis Indonesia (PKI) justru melakukan aksi pemberontakan menentang pemerintah yang berkuasa.

Pemberontakan PKI berkobar ditengah kesunyian Kota Madiun. Amir Syarifuddin yang pada pertengahan tahun 1947 sempat diangkat menjadi Perdana Menteri dan mewakili pemerintah RI dalam Perjanjian Renville (17 Januari 1948), secara terang-terangan membuka kedoknya bahwa ia adalah

⁸Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 265.

⁹Kasdi, *Tragedi Nasional 1965*, 55.

seorang komunis. Ia bekerjasama dengan Muso, tokoh PKI yang baru saja datang dari Moskow, menggerakkan PKI untuk mengadakan kudeta terhadap pemerintah yang ada, sekaligus memproklamasikan Negara Komunis Indonesia.

Dalam peristiwa tersebut terjadi sejumlah tindakan kekejaman yang melampaui batas perikemanusiaan, di samping aksi pengrusakan. Di Desa Kretek dan Dungus, yang terletak disebelah selatan Kota Madiun, sejumlah mayat ditemukan. Pembunuh tampaknya dilakukan dengan cara menyembelih para korban di sebuah ruangan. Ada pula yang disiksa, dicincang, disayat-sayat badannya, ditembak dari jarak dekat, atau macam-macam bentuk penganiayaan lainnya. Korbannya adalah pamong praja yang setia kepada pemerintah pusat, orang-orang yang tidak sehaluan dengan komunisme, seperti tokoh-tokoh Masyumi, para kyai, guru-guru pesantren, tentara pelajar, dan sebagainya.¹⁰

Di Pondok Modern Gontor, keadaan yang semula tenang menjadi penuh kekhawatiran. Meskipun jarak antara Gontor-Madiun terpaut 40 kilometer, semua peristiwa ini membuat para santri menjadi resah. Mereka khawatir akan menjadi korban situasi yang tidak menguntungkan itu. Soalnya pimpinan Pondok Modern Gontor diincar PKI karena kyai sangat aktif di partai Masyumi, Partai Islam yang menjadi rival politik PKI. KH. Imam Zarkasyi, aktif dalam berbagai pertemuan Masyumi untuk pembahasan dan memantapkan ide pendirian Perguruan Tinggi Islam. Di masa pendudukan

¹⁰Zarkasyi, *Merintis Pesantren Modern*, 138.

Jepang, ketika Masyumi mendirikan laskar Hizbullah sebagai organisasi ketenteraan Islam, KH.Imam Zarkasyi menjadi anggota pengurus pusat dan terlibat langsung penanganan berbagai latihan anggota.

Sembilan hari sebelum “meletus” pemberontakan PKI, tepatnya pada 9 September 1948, Masyumi wilayah Ponorogo menggelar rapat besar di Pondok Gontor. PKI ternyata juga mengetahui, di antara santri (ketika itu berjumlah 200 orang) terdapat seorang anggota tentara Hizbullah; dimaksud adalah Ghozali Anwar. Mendengar kabar adanya gerakan PKI di beberapa daerah, Shoiman serta santri senior lainnya, Ghozali Anwar mendesak KH.Imam Zarkasyi dan KH. Achmad Sahal, agar bersedia mengungsi. Sebagian santri ada yang meminta izin pulang khususnya mereka yang bertempat tinggal tidak jauh dari pondok. Sementara itu, sebagian lain masih banyak yang tetap tinggal di dalam pondok. Kyai Imam Zarkasyi dan Kyai Ahmad Sahal, sebagian Pimpinan Pondok, mencoba bersikap tenang sambil berfikir tentang langkah-langkah yang harus di tempuh untuk mengantisipasi keadaan tersebut.

Setelah dua hari berlalu, pembontakan mulai memasuki Wilayah Jetis yang hanya berjarak 3 kilometer di sebelah barat Gontor. Saat itu mulai terdengar berita bahwa sejumlah kyai telah dihabisi oleh PKI. Di antara mereka adalah Kyai Mursyid, pengasuh Pondok Takeran Madiun, Kyai Dimiyati, Pengasuh Pondok Termas Pacitan, dan beberapa tokoh Islam lainnya. Mendengar berita-berita semacam itu, semua orang mengkhawatirkan keselamatan Kyai Ahmad Sahal dan Kyai Imam Zarkasyi. Kemudian

Pemimpin pondok bermusyawarah dengan beberapa santri seniornya, seperti Ghozali Anwar dan Shoiman. Dari musyawarah itu lalu ditetapkan bahwa melawan pemberontakan adalah suatu yang tidak mungkin. Salah satu jalan yang bisa ditempuh adalah menyelamatkan diri dengan cara mengungsi. Jika tidak segera mengungsi takut terjadi hal yang sama seperti di pesantren yang lainnya kyainya dibunuh, apalagi Kyai Imam Zarkasyi sebagai anggota Masyumi dan aktif dalam Masyumi kemungkinan besar PKI akan menghabisi dan membunuh Kyai Imam Zarkasyi, dari situlah pengasuh pondok mengungsi ke Trenggalek.

C. Faktor Penyebab Terjadinya Pemberontakan PKI di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Partai Komunis Indonesia berasal dari satu kekuatan Front yakni FDR (Front Demokrasi Rakyat). FDR awalnya adalah kekuatan sayap kiri penguasa pemerintah di bawah kabinet Syahrir dan Amir. Setiap Partai yang ada di Indonesia pasti mempunyai visi dan misi yang kuat untuk pemerintahan kedepannya. PKI adalah Partai yang memperjuangkan visi dan misinya untuk mendirikan sosialitas di Indonesia sesuai dengan apa yang tertera dalam anggaran dasar Partai.¹¹ Dalam mewujudkan misi dan visinya, PKI mengalami banyak pro dan kontra dengan apapun keputusan yang dibuat oleh pemerintah. PKI yang memiliki dasar ideologi komunisme ingin mengambil kesempatan untuk mendirikan negara komunis di Indonesia, disaat perhatian pemerintah RI terfokus pada agresi militer Belanda II.

¹¹Aminuddin Kasdi, *Kepartaian di Indonesia* (Yogyakarta: Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1950), 9.

Tindakan PKI yang ingin mendirikan negara komunis tersebut menyebabkan sambutan yang tidak baik dari masyarakat dan partai-partai lainnya terutama partai Islam Masyumi. Masyarakat sudah puas dengan pemerintah RI yang ada, pemerintahan yang adil dengan landasan ideologi Pancasila yang sangat bijaksana. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa hampir 80% landasan, hukum maupun ideologi Negara Indonesia lebih banyak mengandung unsur agama Islam. Hal inilah yang menjadi sebab utama pemicu PKI melakukan pemberontakan-pemberontakan di beberapa daerah di Indonesia salah satunya yakni di Pondok Modern Darussalam Gontor. Apalagi sudah diketahui oleh PKI bahwa pemimpin Pondok (KH Imam Zarkasyi) sebagai anggota Masyumi yang dibenci oleh PKI. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang menjadi latar belakang terjadinya pemberontakan PKI di tahun 1948. Di antaranya adalah faktor ideologi.

Mengenai Faktor ideologi, PKI adalah menganut paham komunis yang berarti paham yang tidak mengakui adanya Tuhan. Dalam hal ini, PKI sangat sensitif terhadap agama-agama yang ada di Negara Indonesia terutama Islam. Bagi PKI Islam adalah musuh terbesar dalam mewujudkan visi dan misinya, karena menurut PKI Islam memiliki pengaruh yang kuat di Indonesia dan masyarakat umum. PKI selalu mempengaruhi pemikiran masyarakat awam dalam memaknai agama Islam yang ada. PKI mengatakan bahwa Islam adalah agama yang baru (agama baru di Indonesia), tetapi Islam sudah banyak membawa perubahan di Indonesia terutama perubahan hukum, budaya dan adat istiadat.

Terkait dengan PKI yang menganggap Islam adalah musuh utamanya dalam mewujudkan visi dan misinya, maka umat Islam pun bersatu untuk melawan paham yang dibawa oleh PKI. Umat Islam bersatu dan sepakat untuk partai politik Islam yang diberi nama Masyumi “Majelis Syuro Muslimin Indonesia”. Masyumi mendasarkan ideologinya pada ajaran Islam dan menaruh sikap yang pro terhadap hukum dan peraturan yang dibuat oleh negara.¹²

Masyumi memberantas pemberontakan PKI di Madiun dengan sangat gigih, meskipun Masyumi tidak bertindak dengan ikut mengangkat senjata. Para anggota Masyumi melawan dengan cara mereka sendiri, anggota Masyumi yang berideologi Islam yakin bahwa Allah Swt., akan selalu membantu dalam setiap langkah. Pada dasarnya saat penumpasan pemberontakan PKI, Masyumi tidak turun tangan secara fisik. Namun, perlawanan dan peperangan yang dilakukan oleh Masyumi adalah secara ideologi dan sosial-politik.¹³

Peristiwa pemberontakan tidak hanya menghancurkan pemerintah daerah Madiun saja, namun juga melakukan perampokan, penculikan dan pembunuhan pada masyarakat yang tidak berpihak pada PKI. PKI juga menghancurkan tempat-tempat peribadatan, kantor-kantor pemerintah dan juga pondok-pondok pesantren termasuk di Pondok Modern Darussalam Gontor. Selain melakukan perampokan, kerusuhan, kekacauan, PKI juga

¹²Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1996), 125.

¹³AH Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 8: Pemberontakan PKI 1948* (Bandung: Angkasa, 1988), 249.

melakukan penculikan dan pembunuhan. Sasaran penculikan dan pembunuhan PKI lebih difokuskan kepada pejabat pemerintah, para tokoh agama dan partai yang menolak komunis. Salah satu Partai yang menjadi musuh PKI adalah Partai Islam Masyumi. Sehingga banyak anggota Masyumi yang menjadi sasaran penculikan dan pembunuhan, termasuk di Pesantren Modern Darussalam Gontor yang dikirim surat oleh PKI untuk pemimpin Pondok, agar tidak meninggalkan Pondok, karena PKI sudah mengetahui kalau pemimpin Pondok KH Imam Zakasyi termasuk anggota Masyumi.¹⁴

Di daerah Ponorogo yang merupakan pusat konsentrasi komunis itu juga terjadi kerusuhan dan pembunuhan kejam, sebagaimana di Madiun. Di daerah ini, orang-orang menggunakan “warok-warok Ponorogo”. Warok-warok ini kebanyakan terkena hasutan-hasutan PKI, yang kemudian dipakai sebagai tukang PKI untuk menindak dan menakut-nakuti yang membandel terhadap kekuasaan PKI.

Sedangkan di pondok modern semua santri dan Kyai sibuk mengadakan pengungsian ke Trenggalek. Setelah mendengar banyak korban pembunuhan akibat PKI. Namun, belum sempat pengungsian dilakukan, seorang utusan pemberontak PKI telah datang ke Gontor menyampaikan sepucuk surat perintah agar segenap penghuni pondok menyerah dan tidak meninggalkan Pondok. Jika perintah ini tidak ditaati, berarti akan terjadi bencana yang tidak terhindarkan bagi segenap keluarga dan pemuda Pondok, demikian surat ini mengancam.

¹⁴Soetarjono, *Pemberontakan PKI-Moeso di Madiun* (Magetan: Penerbitan Kabupaten Magetan, 2001), 25.

Mulanya Kyai Imam Zarkasyi dan Kyai Ahmad Sahal sempat mempertimbangkan isi surat tersebut. Tetapi keduanya tetap memutuskan untuk mengungsi. Pada pagi-pagi buta, mulai diperintahkan kepada santri yang hendak turut mengungsi bersama kyai untuk meninggalkan pondok, dua-dua atau tiga-tiga. Selama ditinggal Imam Zarkasyi dan Kyai Ahmad Sahal di Pondok Modern Gontor terjadi peristiwa yang tidak kurang menarik. Persis setelah pemberontak mengirim surat perintahnya agar penghuni pondok tidak meninggalkan tempat, mereka secara serentak menggeledah Pondok Modern Gontor. Mula-mula pada setiap jalan di sekitar Gontor terdapat orang-orang PKI. Seakan mereka sedang berjaga-jaga atau mempersiapkan sesuatu. Pencegahan dan pemeriksaan lalu dilakukan terhadap setiap orang dan kendaraan. Sejumlah kendaraan berbendera merah (lambang PKI) hilir mudik kesana-kemari tiada henti. Perkembangan di sekitar Pondok pun diperiksa secara teliti.

Pemberontak mulai menyerang pondok. Mengawali hal ini, sejumlah letusan terdengar di beberapa tempat sekitar pondok. Mereka seakan memancing dan setengah menunggu reaksi orang-orang pondok. Namun, setelah dinanti, tidak ada reaksi apapun yang muncul dari dalam Pondok Modern Darussalam Gontor yang telah dijadikan markas tentara, dibantu oleh pemuda-pemuda santri pondok. Tapi dugaan mereka salah. Satu rombongan PKI mulai mencoba masuk kampus dari arah timur, disusul oleh rombongan lain dari arah utara. Tak lama kemudian, serombongan lagi datang dari arah barat. Jumlah mereka waktu itu ditaksir sekitar 400 orang. Dengan

mengendarai kuda putih, pemimpin rombongan pemberontak itu lalu berhenti di depan rumah pendopo, tempat tinggal Lurah Rahmad Sukarto.

Mengetahui kedatangan tamu, Lurah Rahmad Sukarto yang juga kakak kandung Kyai Ahmad Sahal dan Kyai Imam Zarkasyi ini lalu menyambut tamunya dengan ramah, sebelum akhirnya menanyakan maksud dan tujuan mereka. “Pertama, kami datang untuk menemui pemimpin pondok. Kedua, kami mohon diizinkan untuk mengadakan pemeriksaan terhadap seluruh isi Pondok. Demikian jawab sang pemimpin itu menjelaskan maksudnya. Mendengar maksud tersebut, Lurah Rahmad Sukarto kemudian menjelaskan bahwa pemimpin Pondok sedang tidak ada di tempat. Pemimpin Pondok sedang pergi mengantarkan sebagian santrinya pulang kerumah, jelasnya.

Entah apa yang terpikir dalam benak tokoh pemberontak itu ketika mendengar jawaban tersebut. Namun, setelah diam sejenak, ia lalu mengatakan bahwa ia sangat menyesalkan perginya pemimpin pondok tersebut karena sebelumnya telah dikirim imbauan agar seluruh penghuni pondok tidak meninggalkan tempat.

“Kami mengkhawatirkan nasib Bapak Kyai.” Katanya. Setelah gagal menemui pemimpin pondok, ia kemudian meminta supaya diizinkan memeriksa seluruh kamar santri. Pak Lurah pun tidak keberatan asalkan yang memeriksa adalah tentara-tentara resmi. Pemimpin PKI itu pun bisa menerimanya. “Jangan kuatir, kami tidak akan merampas atau merusak barang apapun di Pondok ini karena di antara rekan-rekan kami yang berbaju hitam

